

Online: <https://ojsfkuisu.com/index.php/stm/index>

Jurnal Kedokteran STM (Sains dan Teknologi Medik)

ISSN 2614-610X (Print) | ISSN 2614-8218 (Online)



Artikel Penelitian

HUBUNGAN FAKTOR RISIKO DENGAN KEJADIAN ISPA PADA ANAK DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANJUNG BERINGIN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI TAHUN 2020

RELATIONSHIP RISK FACTORS WITH ARRIVES IN CHILDREN IN THE WORKING AREA OF THE TANJUNG BERINGIN PUSKESMAS, SERDANG BEDAGAI DISTRICT IN 2020

Khairunnisa Ritonga,^a Budi Kurniawan^b

^a Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, Jl. STM, No.77, Medan, 20219, Indonesia

^b Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, Jl. STM, No.77, Medan, 20219, Indonesia

Histori Artikel

Diterima:
05 Maret 2021

Revisi:
25 Maret 2021

Terbit:
15 Juli 2021

Kata Kunci

ISPA, Usia, Berat
Badan, Tinggi
Badan, Jenis
Kelamin.

Korespondensi

Tel.
087869420217

Email:
khairunnisaritonga6
@gmail.com

ABSTRAK

Tingginya kasus ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) di Negara-negara berkembang seperti India, Cina, Pakistan, Banglades, Indonesia dan Nigeria. Di Indonesia angka kejadian ISPA dari tahun ke tahun selalu masuk kedalam 10 besar penyakit dan angka kejadiannya selalu tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor risiko dengan kejadian ISPA pada anak di wilayah kerja puskesmas Tanjung Beringin. Penelitian ini bersifat analitik observasional dengan metode penelitian cross sectional, yaitu pengumpulan data baik untuk variabel sebab maupun variabel akibat dilakukan pada satu saat tertentu. Sebanyak 53 orang anak ikut dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji chi square hubungan antara usia, tinggi badan, berat badan, jenis kelamin dengan kejadian ISPA pada anak diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Kejadian ISPA dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, tinggi badan dan berat badan anak. Hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian ISPA pada anak. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menganalisis faktor risiko lainnya terhadap kejadian ISPA pada anak.

ABSTRACT

The high number of ARI (Acute Respiratory Infection) cases in developing countries such as India, China, Pakistan, Bangladesh, Indonesia and Nigeria. In Indonesia, the incidence of ARI from year to year is always included in the top 10 diseases and the incidence rate is always high. The objective of this study is to analyze the relationship between risk factors and the incidence of ARI in children in the Tanjung Beringin health center work area. This research is an observational analytic study with cross sectional research method, namely data collection for both cause and effect variables is carried out at a certain time. There are 53 respondents that followed this study. Result of chi square test of relationship between age, height, weight, and gender with ARI in children that founded $p\text{-value}=0,000$ ($p<0,05$). Factors that affect ARI in children are gender, age, height, and weight. Further study to analyse another risk factor of ARI in children need to be do.

PENDAHULUAN

Tingginya kasus ISPA di Negara-negara berkembang seperti India, Cina, Pakistan, Banglades, Indonesia dan Nigeria. Di Indonesia angka kejadian ISPA dari tahun ke tahun selalu masuk kedalam 10 besar penyakit dan angka kejadiannya selalu tinggi walaupun selalu dilakukan pencegahan dan penanggulangan ISPA tiap tahunnya. Data dari Riskesdas tahun 2010 menyatakan angka kejadian ISPA di Indonesia sebesar 25,0% dimana daerah-daerah dengan kasus yang tinggi adalah, Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%) Nusa Tenggara Barat (28,3%), Jawa Timur (28,3%) dan Jawa Tengah (26,6%). Berdasarkan karakteristik usia, ISPA lebih banyak terjadi pada kelompok usia 1-4 tahun yaitu 25,8%.¹

Berdasarkan data Kemenkes, cakupan penemuan ISPA pada anak tahun 2014 berkisar antara 20-30%, sedangkan pada tahun 2015 terjadi peningkatan menjadi 63,45%. Kejadian ISPA pada anak di Sumatera Utara tahun 2015 sebanyak 11.326 kasus (22,94%) dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 13.384 kasus (27,11%) (Dinkes, 2016). Kabupaten dengan jumlah penderita kasus ditemukan dan ditangani terbanyak adalah Kabupaten Simalungun yaitu 32,44%, disusul dengan Kota Medan sebesar 25,50% dan Kabupaten Deli Serdang sebesar 21,53%.²

Pada tahun 2019 kejadian ISPA di Kabupaten Serdang Bedagai sebanyak 1.794 (2,94%) dan di Kecamatan Tanjung Beringin sebanyak 346 (9,52%).³

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor risiko kejadian ISPA pada anak. Adapun faktor risiko

yang dinilai pada penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, tinggi badan, dan berat badan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah bersifat analitik dengan desain penelitian *cross-sectional*. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor risiko dengan kejadian ISPA pada anak di wilayah kerja puskesmas Tanjung Beringin. Sampel penelitian ini berjumlah 53 orang yang diambil secara *random sampling*. Uji analisa data dilakukan dengan menggunakan uji chi square.

Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran UISU.

HASIL

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah usia anak 1-5 tahun sebanyak 19 Orang (35,7%), usia anak 6-13 tahun sebanyak 16 Orang (30,2%) dan usia anak 14-18 tahun sebanyak 18 Orang (34,1%) mengalami infeksi saluran pernapasan akut.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1-5 tahun	19	35,7%
6-13 tahun	16	30,2%
14-18 tahun	18	34,1%
Jumlah	53	100

Pada tabel 2 di bawah menunjukkan bahwa berat badan anak 7-13 kg sebanyak 8 orang (15,2%), berat badan anak 14-30 kg sebanyak 23 orang (43,4%) dan berat badan anak 31-65 kg sebanyak 22 orang (41,4%) mengalami infeksi saluran napas akut.

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Berat Badan Anak

Berat Badan	Frekuensi	Persentase (%)
7-13 kg	8	15,2%
14-30 kg	23	43,4%
31-65 kg	22	41,4%
Jumlah	53	100

Tabel 3 di bawah menunjukkan bahwa tinggi badan anak 65-95 cm sebanyak 8 orang (15,2%), tinggi badan anak 96-120 cm sebanyak 13 orang (24,7%) dan tinggi badan anak 121-175 cm sebanyak 32 orang (60,1%) mengalami infeksi saluran napas akut.

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Tinggi Badan Anak

Tinggi Badan	Frekuensi	Persentase (%)
65-95 cm	8	15,2%
96-120 cm	13	24,7%
121-175 cm	32	60,1%
Jumlah	53	100

Pada tabel dibawah menunjukkan bahwa jenis kelamin anak laki – laki sebanyak 26 orang (49,1%) dan jenis kelamin anak perempuan sebanyak 27 orang (50,9%).

Tabel 4. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki – laki	26	49,1%
Perempuan	27	50,9%
Jumlah	53	100

Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara usia dengan kejadian ISPA pada Anak di wilayah kerja UPT

Puskesmas Tanjung Beringin pada tahun 2020.

Tabel 5. Analisis Hubungan Usia Dengan Kejadian ISPA Pada Anak

Umur	ISPA		P Value
	n	%	
1-5 tahun	19	35,7	0,000
6-13 tahun	16	30,2	
14-18 tahun	18	34,1	
Total	53	100	

Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara berat badan dengan kejadian ISPA pada Anak di wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjung Beringin pada tahun 2020.

Tabel 6. Analisis Hubungan Berat Badan Dengan Kejadian ISPA Pada Anak

Berat Badan	ISPA		P Value
	n	%	
7-13 kg	8	15,2	0,000
14-30 kg	23	43,4	
31-65 kg	22	41,4	
Total	53	100	

Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara tinggi badan dengan kejadian ISPA pada Anak di wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjung Beringin pada tahun 2020.

Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian ISPA pada Anak.

Tabel 7. Analisis Hubungan Tinggi Badan Dengan Kejadian ISPA Pada Anak

Tinggi Badan	ISPA		P Value
	n	%	
65-95 cm	8	15,2	0,000
96-120 cm	13	24,7	
121-175 cm	32	60,1	
Total	53	100	

Tabel 8. Analisis Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kejadian ISPA Pada Anak

Jenis Kelamin	ISPA		P Value
	n	%	
Laki – laki	26	49,1	0,000
Perempuan	27	50,9	
Total	53	100	

DISKUSI

Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah usia anak 1-5 tahun sebanyak 19 orang (35,7%), usia anak 6-13 tahun sebanyak 16 orang (30,2%) dan usia anak 14-18 tahun sebanyak 18 orang (34,1%) mengalami infeksi saluran pernafasan akut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu Putri (2017) bahwasannya umur yang paling banyak terkena ISPA terdapat pada usia > 2 tahun dengan jumlah 29 orang (72,5%) dan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vovi Novianti (2012) bahwasannya umur yang paling banyak terkena ISPA terdapat pada usia > 2 tahun dengan jumlah 24 orang (33,8%).

Pada penelitian ini, anak dikatakan mengalami ISPA dan tidak mengalami ISPA berdasarkan adanya tanda dan gejala seperti pilek, batuk-batuk, demam, dan sukar bernafas yang terjadi dalam kurun waktu 2 minggu terakhir yang terjadi dari mulai rongga hidung sampai gelembung paru yang bersifat akut.⁴

Hasil tersebut menunjukkan bahwa berat badan anak 7-13 kg sebanyak 8 orang (15,2%), berat badan anak 14-30 kg sebanyak 23 orang (43,4%) dan berat badan anak 31-65 kg sebanyak 22 orang (41,4%) mengalami infeksi saluran napas akut

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu Putri (2017) bahwasannya berat badan yang paling banyak terkena ISPA terdapat pada usia > 8 kg dengan jumlah 30 orang (72,5%) dan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vovi Novianti (2012) bahwasannya berat badan yang paling banyak terkena ISPA terdapat pada berat badan 10-30 kg dengan jumlah 24 orang (33,8%)

Berat Badan anak merupakan salah satu indikator kesehatan dan pertumbuhan anak. Bila berat badan anak rendah, tidak sesuai dengan usia anak atau dengan kata lain berat badan anak tidak ideal dengan usia dan tinggi badan anak berarti ada permasalahan perawatan atau asupan makanan yang dialami anak. Dalam penelitian ini dilakukan analisis mengenai hubungan berat badan anak dengan ISPA pada anak.⁵

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tinggi badan anak 65-95 cm sebanyak 8 orang (15,2 %), tinggi badan anak 96-120 cm sebanyak 13 orang (24,7%) dan tinggi badan anak 121-175 cm sebanyak 32 orang (60,1%) mengalami infeksi saluran napas akut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu Putri (2017) bahwasannya tinggi badan yang paling banyak terkena ISPA terdapat pada >120 cm dengan jumlah 29 orang (72,5%) dan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Vovi Novianti (2012) bahwasannya tinggi badan yang paling banyak terkena ISPA terdapat pada tinggi badan >120 dengan jumlah 24 orang (33,8%).

Tinggi Badan anak merupakan salah satu indikator kesehatan dan pertumbuhan anak. Bila tinggi badan anak rendah, tidak sesuai dengan usia anak atau dengan kata lain tinggi badan anak tidak ideal dengan usia dan berat badan anak berarti ada permasalahan perawatan atau asupan makanan yang dialami anak. Dalam penelitian ini dilakukan analisis mengenai hubungan tinggi badan dengan kejadian ISPA pada anak.⁶

Hasil tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin anak laki – laki sebanyak 26 orang (49,1%) dan jenis kelamin anak perempuan sebanyak 27 orang (50,9%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vovi Novianti (2012) bahwasannya jenis kelamin yang paling banyak terkena ISPA terdapat pada perempuan dengan jumlah 36 orang (50,7%) tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu Putri (2017) bahwasannya jenis kelamin yang paling banyak terkena ISPA terdapat pada laki-laki dengan jumlah 21 orang (52,5%).

Berdasarkan penelitian, laki-laki lebih berisiko menderita ISPA dibandingkan perempuan. Hal ini berhubungan dengan kebutuhan oksigen dimana anak perempuan lebih membutuhkan oksigen lebih banyak dibandingkan dengan anak laki-laki pada usia 15-24 tahun.

Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga dapat

disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara usia dengan kejadian ISPA pada Anak di wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjung Beringin pada tahun 2020.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fibrila (2015) yang menyatakan ada hubungan antara usia anak dengan kejadian ISPA pada anak.

Untuk menekan angka kejadian ISPA pada anak akibat usia anak maka selama usia anak masih rendah maka perawatan dan gizi anak harus diperhatikan lebih ekstra, maka perlu dilakukan program penyuluhan kepada masyarakat pentingnya perawatan dan gizi anak yang lebih baik.

Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara berat badan dengan kejadian ISPA pada Anak di wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjung Beringin pada tahun 2020.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fibrila (2015) yang menyatakan ada hubungan antara berat badan anak dengan kejadian ISPA pada anak.

Untuk menekan angka kejadian ISPA pada anak akibat berat badan anak maka selama berat badan anak masih rendah maka perawatan dan gizi anak harus diperhatikan lebih ekstra, maka perlu dilakukan program penyuluhan kepada masyarakat pentingnya perawatan dan gizi anak yang lebih baik.

Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara tinggi badan dengan kejadian ISPA pada

Anak di wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjung Beringin pada tahun 2020

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fibrila (2015) yang menyatakan ada hubungan antara tinggi badan anak dengan kejadian ISPA pada anak.

Untuk menekan angka kejadian ISPA pada anak akibat tinggi badan anak yang rendah maka perawatan dan gizi anak harus diperhatikan lebih ekstra, maka perlu dilakukan program penyuluhan kepada masyarakat pentingnya perawatan dan gizi anak yang lebih baik.⁷

Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian ISPA pada Anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fibrila (2015) yang menyatakan tidak ada hubungan antara jenis kelamin anak dengan kejadian ISPA pada anak.

Jenis Kelamin anak merupakan bukan merupakan indikator kesehatan dan pertumbuhan anak. Pada penelitian ini jenis kelamin anak tidak mempengaruhi kejadian ISPA pada anak Dalam penelitian ini dilakukan analisis mengenai hubungan jenis kelamin Dengan kejadian ISPA pada anak.⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara usia dengan kejadian ISPA pada Anak di wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjung Beringin pada tahun 2020.

Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara berat badan dengan kejadian ISPA pada Anak di wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjung Beringin pada tahun 2020.

Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara tinggi badan dengan kejadian ISPA pada Anak di wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjung Beringin pada tahun 2020.

Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian ISPA pada Anak.

DAFTAR REFERENSI

1. Achmadi UF. No Title. *Manaj Penyakit Berbas Wil*. 2018.
2. Aiman H. No Title. (Pustaka IIMAN, ed.). Depok; 2007.
3. Budiarto E. *Biostatistika Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Masyarakat*. EGC. Jakarta; 2002.
4. Badan Litbangkes RI. No Title. *Ris Kesehat Dasar (Riskesdas)*, 2007. 2007.
5. Direktorat Jendral P2PL. No Title. *Pedoman Pengendali Infeksi Saluran Pernafasan Akut*, 2012.
6. Firda F. balita. No Title. *Balita yang memiliki berat memiliki risiko 4 , 491 kali mengalami ISPA kelamin secara Stat tidak menunjukkan berhubungan dengan ISPA pada balita*. 2015.
7. Habibi M, Gayatri D BK. No Title. *Fakt yang*

Mempengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Berumur 12-59 Bulan di Puskesmas Kelurahan Tebet Barat , Kec Tebet , Jakarta Selatan , Tahun 2013 Factors that Affect Acute Respir y Infect (ARI). 2016.

8. Hartono R. *ISPA (Gangguan Pernapasan Pada Anak)*. Medica. Jogjakarta; 2012.